

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Cadangan Devisa

Cadangan Devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan yang dapat dijadikan indikator penting kuat lemahnya suatu negara dalam perdagangan internasional dan juga merupakan asset eksternal Bank Indonesia selaku otoritas moneter yang mempunyai peranan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi di pasar dalam rangka memelihara kestabilan nilai tukar, dan menjaga ketahanan perekonomian (Bank Indonesia, 2014).

Menurut Internasional Monetary Fund (IMF), cadangan devisa adalah seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai sepenuhnya oleh otoritas moneter (Bank Indonesia) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka menjaga stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya (Gandhi, 2006).

Menurut Rizieq (2006), cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran. Semakin banyak devisa yang dimiliki pemerintah dan penduduk suatu negara semakin besar kemampuan negara tersebut dalam

melakukan kegiatan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin kuat pula mata uang negara tersebut.

Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan yang dimiliki oleh negara sehingga pertumbuhan dan jumlah devisa memberikan dampak bagi *global financial markets* mengenai kredibilitas kebijakan moneter dan credit worthiness suatu negara. Penambahan devisa berasal dari dua sumber utama, yakni pendapatan ekspor neto dan arus modal masuk neto (*surplus capital account*). Diantara dua sumber tersebut, pendapatan ekspor yang paling diandalkan untuk penambahan cadangan devisa.

Cadangan devisa meliputi emas moneter (*monetary gold*), hak tarik khusus (*special drawing rights*), posisi cadangan di IMF (*International Monetary Fund*), cadangan dalam valuta asing (*foreign exchange*), dan tagihan lainnya (*other claims*). Yang menjadi sumber cadangan devisa tersebut tentunya sumber daya alam yang melimpah ruah dan yang dapat diperdagangkan ke luar negeri. Sumber daya alam yang dimaksud seperti kopi, minyak, gas, karet, kayu, emas, dan lain-lain.

2.1.1.1 Tujuan dan Fungsi Cadangan Devisa

Cadangan devisa dalam perekonomian berfungsi untuk memudahkan kegiatan perdagangan internasional. Setiap negara memiliki alasan tersendiri dalam memelihara cadangan devisa, namun alasan utamanya adalah untuk memberikan kebebasan dalam rangka pembuatan kebijakan-kebijakan ekonomi agar dapat mencapai keseimbangan pada neraca pembayaran.

Menurut Gandhi (2006), tujuan cadangan devisa bagi suatu negara adalah:

1. Sebagai alat kebijakan moneter untuk meredam gejolak nilai tukar.
2. Menjaga kepercayaan pelaku pasar bahwa negara mampu memenuhi kewajibannya terhadap pasar luar negeri.
3. Membantu pemerintah untuk memenuhi kewajiban Ketika akan melakukan pembayaran utang luar negeri.
4. Membiayai transaksi di dalam neraca pembayaran.
5. Menunjukkan kekayaan dalam bentuk asset eksternal untuk cadangan mata uang dalam negeri.
6. Menjaga cadangan devisa agar dapat digunakan saat negara mengalami keadaan darurat.
7. Menjadi sumber investasi untuk memaksimalkan pemanfaatan cadangan devisa yang dimiliki oleh negara.

Cadangan devisa memainkan peran penting dalam merancang dan evaluasi kebijakan makro saat ini dan di masa yang akan datang, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan neraca perdagangan. Negara-negara dengan nilai tukar tetap atau sebagian flexible, cadangan devisa digunakan untuk mempertahankan daya saing sektor perdagangan.

Menurut Bank Dunia, fungsi cadangan devisa antara lain yaitu:

1. Sebagai alat untuk melindungi negara dari gangguan eksternal. Krisis keuangan pada akhir 1990-an membuat para pembuat kebijakan memperbaiki pandangannya atas nilai dari cadangan devisa sebagai proteksi dalam melindungi dari krisis mata uang.

2. Tingkat cadangan devisa merupakan faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.
3. Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar.

2.1.1.2 Komponen Cadangan Devisa

Menurut Pridayanti (2014), akumulasi cadangan devisa suatu negara ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) dengan arus modal negara tersebut. Sedangkan kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan system nilai tukar yang digunakan.

Menurut Ghandi (2006), komponen cadangan devisa sebagai berikut:

1. Emas moneter (*Monetary gold*)

Emas moneter adalah persediaan emas yang dimiliki otoritas moneter yang berupa emas batangan dengan persyaratan internasional (*London Gold Delivery atau LGD*), emas murni, dan mata uang emas baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Emas moneter ini merupakan cadangan devisa yang tidak memiliki posisi kewajiban finansial. Otoritas yang akan menambah emas yang dimiliki dengan cara menambang emas baru atau membeli emas dari pasar, harus memonetisasi emas tersebut. Sedangkan otoritas yang akan mengeluarkan kepemilikan emas untuk tujuan non moneter harus mendemonetisasi emas tersebut.

2. *Special Drawing Rights (SDR)*

SDR dalam bentuk alokasi dana dari IMF merupakan fasilitas yang diberikan oleh IMF kepada anggotanya. Fasilitas tersebut memungkinkan

bertambah atau berkurangnya cadangan devisa negara negara anggota IMF. Tujuan dari diciptakannya SDR adalah dalam rangka menambah jumlah likuiditas internasional.

3. *Reserve Position in The Fund (RPF)*

RPF merupakan cadangan devisa dari suatu negara yang ada di rekening yg MF dan menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negara tersebut kepada IMF sebagai hasil transaksi negara tersebut dengan IMF sehubungan dengan keanggotaannya pada IMF. Setiap anggota IMF memiliki posisi di *fund's general resources account* yang di catat kategori cadangan devisa. Posisi cadangan devisa anggota merupakan jumlah *reserve tranche purchase* yang dapat ditarik anggota sesuai dengan perjanjian utangnya siap diberikan kepada anggota.

4. *Valuta Asing (Foreign exchange)*

Valuta asing terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

- a. Uang kertas asing (*convertible currencies*) dan simpanan (*deposito*).
- b. Surat berharga berupa: penyertaan, saham obligasi, dan instrument pasar uang lainnya (*equities, bonds and notes, money market instrument*).
- c. Derivatif keuangan (*financial derivatives*). Valuta asing mencakup tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga, dan Derivatif keuangan (*forward, future, swaps, and option*).

5. Tagihan lainnya

Tagihan lainnya merupakan tagihan yang tidak termasuk dalam kategori tagihan tersebut di atas.

Bank sentral dalam mengelola devisa akan memperhatikan jumlah devisa dan memperhitungkan kewajiban atau utang yang ada maupun yang akan datang yang mana dalam hal ini bank sentral akan mengutamakan tercapainya keamanan dan likuiditas daripada keuntungan yang tinggi. Menurut primastuti (2013), sumber penerimaan devisa suatu negara adalah sebagai berikut:

1. Hasil penjualan barang maupun jasa.

Jika suatu negara menjual barang dan jasanya keluar akan memperoleh devisa dari negara penerima. Semakin banyak barang dan jasa yang dijual maka akan semakin banyak devisa yang diperoleh.

2. Pinjaman yang diperoleh dari negara asing.

Pinjaman luar Negeri dari badan badan internasional seperti kredit dari *world bank* dan *Asia development bank* dan dari perusahaan asing digunakan untuk membayar semua kewajiban pembayaran ke luar negeri. Meskipun ada kewajiban untuk mengembalikan tetapi pinjaman ini dapat menambah cadangan devisa negara.

3. Hadiah atau Grant.

Bantuan yang diperoleh dari luar negeri misalnya dari PBB seperti UNESCO dan pemerintahan asing, dapat berupa barang maupun uang. Jika berupa barang maka akan menghemat cadangan devisa, dan jika berupa uang dapat langsung menambah devisa.

4. Laba penanaman modal di luar negeri.

Laba penanaman modal di luar negeri ini seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik warga negara Indonesia yang berada di luar negeri, termasuk transfer warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri.

5. Hasil dari turis manca negara.

Turis turis yang berkunjung pastinya membawa uang dari negara asalnya sehingga untuk dapat menggunakannya di Indonesia para turis tersebut harus menukarkan uang negara nya dengan Rupiah di Indonesia. Penukaran mata uang asing menjadi Rupiah akan menjadi devisa di Indonesia. Semakin banyak turis manca negara yang datang maka pemasukan devisa akan semakin banyak.

6. Mekanisme uang asing dari luar negeri.

Kiriman uang asing ini berasal dari TKI yang bekerja di luar negeri. Uang asing yang dikirimkan dari luar negeri harus ditukar di bank devisa. Penukaran inilah yang dapat menambah simpanan devisa bagi negara.

2.1.1.3 Rumus dan Sistem Cadangan Devisa

Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan dan impor. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara perlu diwaspadai dengan cermat, karena defisit transaksi berjalan yang berlangsung dalam jangka Panjang dapat menekan cadangan devisa. Oleh karena itu defisit transaksi berjalan seringkali dipandang sebagai sinyal ketidakseimbangan makroekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makro ekonomi yang ketat.

Rumus cadangan devisa dapat dilihat sebagai berikut:

$$CC_{dvt} = (C_{dvt1} + T_{bt} + T_{mt})$$

Keterangan:

Cdvt = cadangan devisa tahun tertentu

Cdvt1 = cadangan devisa sebelumnya

Tbt = transaksi berjalan

Tmt = transaksi modal

Jika cadangan devisa dalam neraca lalulintas moneter bertanda positif (+) menunjukkan berkurangnya cadangan devisa. Sedangkan bila cadangan devisa dalam neraca lalulintas moneter bertanda negative (-) menunjukkan bertambahnya cadangan devisa. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan cadangan devisa adalah rasio antara nilai cadangan devisa dan nilai impor dalam waktu tertentu. Rumus kemampuan cadangan devisa dalam satuan waktu tertentu adalah:

$$KCDt = NCDt/Mt$$

Keterangan:

KCDt = kemampuan sedangkan devisa mendukung impor dalam satuan waktu tertentu.

NCDt = nilai cadangan bulanan atau tahunan.

Mt = nilai empat bulanan atau tahunan.

Sistem devisa mengatur pergerakan lalulintas devisa (valuta asing) dari suatu negara ke negara lain. Menurut Joesoef (2008), system devisa dibagi menjadi tiga system, yaitu sebagai berikut:

a. Sistem Devisa Kontrol

Pada dasarnya devisa control dimiliki oleh negara. Itu devisa yang dimiliki oleh masyarakat harus diserahkan kepada negara, dan setiap bangun devisa

harus memperoleh izin dari suatu negara. Devisa ini dibagi menjadi dua, yaitu Devisa Hasil Ekspor (DHE) dan Devisa Umum (DU). Setiap perolehan Devisa Hasil Ekspor (DHE) atau Devisa Umum (DU), wajib diserahkan kepada negara setiap ke Bank Indonesia (BI). Sama dengan hal tersebut, setiap penggunaan devisa baik impor atau keperluan lainnya, harus memperoleh izin dari Bank Indonesia (BI). Dengan kebijakan ini, Bank Indonesia dapat mengamati dan memperkirakan jumlah cadangan devisa.

b. Sistem Devisa Semi Bebas

Pada system devisa semi bebas, untuk perolehan dan penggunaan devisa tertentu wajib diserahkan dan mendapatkan izin dari negara, sementara untuk jenis devisa lainnya dapat secara bebas digunakan dan diperoleh. Dalam arti, perolehan dan penggunaan Devisa Hasil Ekspor (DHE) wajib diserahkan ke dan memperoleh izin dari Bank Indonesia, sementara Devisa Umum (DU) dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan. Sistem devisa ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan Perpu No. 64 Tahun 1970 menggantikan UU No. 32 tahun 1964.

c. Sistem Devisa Bebas

Sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No. 1 Tahun 1982 menggantikan UU No. 32 Tahun 1964 maupun Perpu No. 64 Tahun 1970. Dengan peraturan ini, syarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Hal ini berlaku bagi devisa dalam bentuk Devisa Hasil Ekspor (DHE) dan Devisa Umum (DU). Tidak ada peraturan mengenai kewajiban bagi penduduk untuk melaporkan devisa diperoleh dan dipergunakannya.

Kebebasan ini yang kemudian disalah artikan dengan tidak wajib lapor, meskipun di negara negara lain kewajiban pelaporan ini masih diberlakukan.

2.1.1.4 Sumber Cadangan Devisa

Dalam jurnal Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013 (2014) karya Haniyah Safitri dan kawan-kawan, dijelaskan bahwa sumber cadangan devisa Indonesia diperoleh melalui dua sumber yakni:

1. Dalam Negeri
 - Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, seperti hasil ekspor karet, kopi, minyak, timah, tekstil, kayu lapis, ikan, udang, anyaman rotan, dan sebagainya. Sementara ekspor jasa meliputi uang tambang, Angkatan, provinsi dan komisi jasa perbankan, premi asuransi, hasil perhotelan dan industry pariwisata.
 - Laba dari penanaman modal luar negeri, seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga negara Indonesia yang berada di luar negeri.
 - Hasil dari kegiatan pariwisata internasional, seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, dan uang panduwisata.
2. Luar Negeri
 - Pinjaman yang didapatkan dari negara-negara asing, badan-badan internasional, serta swasta asing, seperti pinjaman IGGL.
 - Hibah atau hadiah dan bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP dan UNESCO serta dari pemerintah asing.

2.2.1 Definisi Ekspor

Menurut Undang-undang No.2 Tahun 2009, Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah negara Republik Indonesia. Daerah pabean yaitu wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landasan Kontinen yang didalamnya berlaku Undang-undang Kepabeanan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 145/PMK. 04/2007 tentang Ketentuan Pabean di Bidang Ekspor yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Barang ekspor adalah barang yang dikeluarkan dari daerah pabean. Sementara yang dimaksud dengan eksportir adalah orang perseorangan atau badan hukum yang melakukan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.

Menurut Amir (2004), ekspor adalah kegiatan menyisihkan sejumlah barang dari peredaran di dalam negeri untuk mengirimkan barang tersebut ke luar negeri untuk memperoleh pembayaran dalam bentuk valuta asing yang telah diatur dalam ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Definisi dari ekspor adalah kegiatan penjualan barang, jasa, atau modal dari dan ke daerah kepabean yang berbeda. Sedangkan pengertian dari daerah pabean adalah merujuk kepada seluruh wilayah negara yang sudah diakui secara internasional (Purwito dan Indriani, 2015).

Kegiatan ekspor sangat bergantung pada kemampuan bersaing suatu produk dalam pasar luar negeri. Berhubungan dengan hal tersebut, ekspor berpengaruh

langsung terhadap pendapatan nasional. Namun, meningkatnya pendapatan nasional tidak selalu membantu meningkatkan jumlah ekspor karena terdapat variabel eksternal lainnya yang tidak berkaitan dengan aktivitas ekspor (Sukirno, 2008). Ekspor neto ialah selisih dari total ekspor dengan total impor yang dilakukan oleh suatu negara. Jika angkanya positif, artinya ekspornya lebih besar dibanding impornya dan sebaliknya (Case dan Fair, 2007).

2.2.1.1 Definisi Ekspor Menurut Para Ahli

1. Marolop Tanjung

Menurut Marolop Tanjung (2011:163), pengertian ekspor adalah pengeluaran dari daerah pabean Indonesia untuk dikirim ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan.

2. Roselyn Hutabarat

Menurut Roselyn Hutabarat (1996:306), arti ekspor adalah kegiatan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

3. Bambang Triyoso dan Susilo Utomo

Menurut Bambang Triyoso dan Susilo Utomo (2004), pengertian ekspor adalah system perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Kegiatan ekspor mencakup semua barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa- jasa pada periode tertentu.

4. J. Winardi

Menurut J. Winardi, pengertian ekspor adalah semua produk (barang dan Jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk Negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

2.2.1.2 Tujuan Ekspor secara umum

Pada dasarnya kegiatan ekspor dilandasi atas kesadaran bahwa setiap negara didunia ini tidak ada yang benar-benar bisa mandiri dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Suatu negara melakukan ekspor produksinya ke negara lain yang membutuhkan produk tertentu dan tidak dapat memenuhi kebutuhan akan barang tersebut.

Berikut ini adalah beberapa tujuan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara atau perusahaan:

1. Untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam bentuk devisa.
2. Untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.
3. Untuk melakukan penetrasi atau membuka pasar baru di negara lain.
4. Untuk menciptakan iklim usaha dan ekonomi yang kondusif baik secara nasional maupun global.
5. Untuk mengendalikan harga produk ekspor di dalam negeri.
6. Untuk menjaga stabilitas kurs valuta asing terhadap mata uang dalam negeri.

2.2.1.3 Manfaat Ekspor secara umum

Kegiatan ekspor suatu negara sangat erat hubungannya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekspor suatu negara maka iklim investasi dan pertumbuhan ekonominya juga semakin baik.

Berikut beberapa manfaat ekspor yang bisa didapatkan oleh suatu negara :

1. **Memperluas pasar produk local**, kegiatan ekspor negara Indonesia merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pangsa pasar produk-produk dalam negeri.
2. **Menambah devisa negara**, transaksi yang terjadi dalam kegiatan ekspor akan menambah penerimaan devisa negara sehingga kekayaan negara akan bertambah.
3. **Membuka lapangan pekerjaan**, kegiatan ekspor juga akan berdampak pada jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Ekspor produk Indonesia ke negara lain akan meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja.

2.2.1.4 Jenis - jenis Ekspor

Menurut N. Gregory Mankiw, kegiatan ekspor dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Ekspor Langsung

Definisi ekspor langsung adalah cara menjual suatu produk (barang atau jasa) dengan bantuan perantara atau eksportir yang ada di negara tujuan ekspor. Pada pelaksanaannya, penjualan terjadi melalui distributor atau perwakilan penjualan perusahaan.

Kelebihan cara ini adalah proses produksi yang terpusat di negara asal serta kontrol yang baik dalam proses distribusi. Sedangkan kelemahannya adalah adanya hambatan perdagangan dan proteksionisme dari negara tujuan ekspor, serta biaya akomodasi yang lebih besar untuk produksi dengan skala besar.

2. Ekspor Tidak Langsung

Definisi ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang dengan melalui perantara/eksportir di negara asal, kemudian dijual oleh perantara tersebut. Pada pelaksanaannya, kegiatan ekspor dilakukan melalui perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*).

Kelebihan cara ini adalah sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak harus menangani kegiatan ekspor secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya kontrol dan pengetahuan akan operasi di negara lain.

2.2.1.5 Kebijakan Ekspor

Ekspor suatu negara harus lebih besar dari pada Impor agar tidak terjadi defisit dalam neraca pembayaran. Oleh karena itu Pemerintah selalu berusaha mendorong. Ekspor dengan melalui Kebijakan Ekspor dengan cara berikut :

1. Diversifikasi Ekspor / Menambah Keragaman Barang Ekspor

Diversifikasi Ekspor merupakan penganeekaragaman barang ekspor dengan memperbanyak macam dan jenis barang yang diekspor. Misalnya Indonesia awalnya hanya mengekspor tekstil dan karet, kemudia menambah komoditas ekspor seperti kayu lapis, gas lng, rumput laut, dan sebagainya. Diversifikasi ekspor dengan menambah macam barang yang diekspor ini dinamakan diversifikasi

horizontal. Sedangkan diversifikasi ekspor dengan menambah variasi barang yang diekspor seperti karet diolah dahulu menjadi berbagai macam ban mobil dan motor atau kapas diolah dulu menjadi kain lalu diproses menjadi pakaian. Diversifikasi yang demikian ini disebut diversifikasi vertical.

2. Subsidi Ekspor

Subsidi ekspor diberikan dengan cara memberikan subsidi/bantuan kepada eksportir dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, kemudahan dalam mengurus ekspor, dan kemudahan dalam memperoleh kredit dengan bunga yang rendah.

3. Premi Ekspor

Untuk lebih menggiatkan dan mendorong para produsen dan eksportir, pemerintah dapat memberikan premia tau inisiatif, misalnya penghargaan atas kualitas barang yang diekspor. Pemberian bantuan keuangan dari pemerintah kepada pengusaha kecil dan menengah yang orientasi usahanya ekspor.

4. Devaluasi

Devaluasi merupakan kebijakan pemerintah menurunkan Nilai Mata Uang Dalam Negeri (Rupiah) terhadap Mata Uang Asing (Dolar), sehingga dapat meningkatkan ekspor dan bisa bersaing di pasar Internasional.

5. Meningkatkan Promosi Dagang ke Luar Negeri

Pemasaran suatu produk dapat ditingkatkan dengan mempromosikan produk yang akan dijual. Untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri maka pemerintah dapat berusaha dengan melakukan promosi dagang ke luar negeri,

misalnya dengan mengadakan pameran dagang di luar negeri agar produk dalam negeri lebih dapat dikenal.

6. Menjaga Kestabilan Nilai Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing

Kestabilan Nilai Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing sangat dibutuhkan oleh para importir dan pengusaha yang menggunakan produk luar negeri untuk kelangsungan usaha dan kepastian usahanya. Bila nilai kurs mata uang asing dari luar negeri akan mengalami kesulitan karena harus menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai pembelian barang dari luar negeri. Akibatnya harga barang yang diproduksi oleh pengusaha tersebut menjadi mahal. Hal ini dapat menurunkan omzet penjualan dan menurunkan laba usaha yang akhirnya akan mengganggu kelangsungan hidup usahanya.

7. Mengadakan Perjanjian Kerjasama Ekonomi Internasional

Melakukan perjanjian kerjasama ekonomi baik bilateral, regional maupun multilateral akan dapat membuka dan memperluas pasar bagi produk dalam negeri di Luar Negeri. Serta dapat menghasilkan kontrak pembelian produk dalam Negeri oleh Negara Lain. Misalnya perjanjian kontrak pembeli LNG (*Liquid Natural Gas*) Indonesia yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan.

2.2.1.6 Pengertian Ekspor Neto

Ekspor neto suatu negara diukur dengan menghitung nilai barang atau jasa yang diekspor oleh negara asal selama periode waktu tertentu dikurangi nilai barang atau jasa yang diimpor oleh negara asal selama periode waktu yang sama. Jumlah

bersih yang dihitung mencakup berbagai barang dan jasa yang diekspor dan diimpor oleh negara, seperti mesin, mobil, barang konsumsi, dan sebagainya.

Ekspor neto juga dapat berfungsi sebagai ukuran Kesehatan keuangan suatu negara. Suatu negara dengan nilai ekspor yang tinggi menghasilkan pendapatan dari negara lain, ini memperkuat posisi keuangan negara itu, karena arus masuk uang memberikannya kesempatan untuk berdagang dengan negara lain.

2.2.1.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Neto

- a. Pertumbuhan Ekonomi Mitra Dagang
- b. Pertumbuhan Ekonomi Domestik
- c. Harga Relatif Domestik vs Asing
- d. Nilai Tukar
- e. Biaya Produksi
- f. Hambatan Perdagangan

2.2.1.8 Pengertian Ekspor Neto Positif dan Ekspor Neto Negatif

- a. Pengertian Ekspor Neto Positif

Angka ekspor neto yang positif menunjukkan surplus perdagangan suatu negara. Artinya, nilai impor negara lebih rendah dari nilai ekspornya. Sebuah negara dengan surplus perdagangan menerima lebih banyak uang dari pasar luar negeri daripada yang dibelanjakannya.

- b. Pengertian Ekspor Neto Negatif

Angka ekspor neto negative adalah defisit perdagangan untuk negara tertentu. Artinya, nilai impor negara secara keseluruhan lebih besar dari nilai keseluruhan ekspornya. Sebuah negara dengan defisit

perdagangan menghabiskan lebih banyak uang di pasar luar negeri. Perjanjian bilateral juga disebut perdagangan kliring atau kesepakatan sampingan, mengacu pada kesepakatan antara pihak atau negara yang bertujuan untuk menjaga defisit perdagangan lebih dari yang dibuatnya.

2.2.1.9 Rumus Ekspor Neto

Ekspor Neto suatu negara dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Ekspor Neto} = \text{Nilai Ekspor} - \text{Nilai Impor}$$

Dimana,

- Nilai Ekspor adalah jumlah uang yang dihasilkan oleh suatu negara untuk barang dan jasa produk. Produk adalah barang berwujud yang ditempatkan di pasar untuk akuisisi, perhatian, atau konsumsi. Sementara jasa adalah barang tidak berwujud yang muncul dari pasar luar negeri.
- Nilai Impor adalah jumlah uang yang dibelanjakan negara untuk jasa dan barang dari negara lain.

2.2.2.0 Hubungan Ekspor Dengan Cadangan Devisa

Ketika suatu negara melakukan ekspor maka negara tersebut akan mendapatkan sejumlah uang dalam bentuk valuta asing yang disebut devisa. Devisa merupakan salah satu dari pendapatan negara. Jika dilihat dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa jika ekspor meningkat maka cadangan devisa pun meningkat dan sebaliknya. Menurut Sri Wahyuni (dalam Sonia dan Setiawina, 2016) menyatakan bahwa jika ekspor menurun maka cadangan devisa yang dimiliki akan turun juga dan sebaliknya apabila tingkat ekspor naik maka cadangan devisa ikut mengalami kenaikan.

2.3.1 Nilai Tukar (Kurs)

Kurs adalah harga suatu mata uang dari suatu negara terhadap mata uang yang berasal dari negara lainnya. Kurs bisa dinilai atau dinyatakan dengan mata uang dari negara lain. Kurs juga yaitu suatu perbandingan nilai. Maksudnya yaitu saat ada pertukaran antar dua mata uang yang saling berbeda. Maka didalamnya akan menghasilkan perbandingan pada nilai atau harga dari mata uang itu.

harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva atau harga asset (*asset price*). Kurs merupakan salah satu hal yang penting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

2.3.1.1 Pengertian Kurs (Nilai Tukar) Menurut Para Ahli

Berikut ini terdapat beberapa pengertian kurs menurut para ahli antara lain:

1. Fabozzi dan Franco

Kurs adalah jumlah satu mata uang yang dapat ditukar per unit mata uang lain atau harga satu mata uang lainnya.

2. Paul R Krugman dan Maurice

Kurs adalah harga mata uang negara lain, diukur atau dinyatakan dalam mata uang itu.

3. Ekananda

Kurs adalah harga mata uang nasional dibandingkan dengan mata uang lainnya. Nilai mata uang memainkan peran penting dalam keputusan

pengeluaran karena nilai tukar memungkinkan harga di berbagai negara diterjemahkan kedalam bahasa yang sama.

4. Salvator

Kurs atau nilai tukar disebut juga nilai tukar antara dua mata uang di berbagai negara. Dengan kata lain, nilai tukar dapat diartikan sebagai harga satu unit mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang lokal.

5. Adiningsih dkk

Kurs atau nilai tukar adalah harga dalam mata uang satu negara dan mata uang negara lain.

2.3.1.2 Pengertian Apresiasi dan Depresiasi dalam Kurs

a. Pengertian Apresiasi

◦ Pengertian Apresiasi

Secara umum apresiasi mata uang adalah suatu kondisi dimana nilai mata uang suatu negara mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai mata uang dari negara lainnya. Sehingga kondisi ini menguntungkan negara terkait, yang memiliki nilai mata uang lebih tinggi. Karena kondisi tersebut sangat membawa dampak besar dalam kegiatan ekspor impor yang dilakukan.

Dengan kondisi mata uang yang sedang mengalami kenaikan sangat tinggi, membuat negara tersebut hanya mengeluarkan sedikit uang untuk melakukan kegiatan impor. Hal itu dapat terjadi, karena dengan kondisi apresiasi mata uang ini, semua harga barang atau jasa yang ditawarkan oleh negara asing lebih terjangkau dibandingkan dengan biasanya.

Sedangkan, harga produk dalam negeri, baik barang ataupun jasa mengalami kenaikan dibandingkan dengan produk luar. Sehingga negara asing yang hendak melakukan impor terhadap negara ini, harus siap dengan nilai dan dana yang relative besar.

◦ Faktor yang mempengaruhi terjadinya Apresiasi Mata Uang

Apresiasi mata uang ini bukan terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya apresiasi mata uang:

- a) Tingginya permintaan terhadap mata uang dalam negeri.
- b) Dipengaruhi oleh surplus perdagangan yang terjadi antar negara.
- c) Terjadi kenaikan pada suku bunga dalam negeri.
- d) Kebijakan moneter dan fiskal yang berlaku dalam suatu negara.
- e) Stabilitas politik yang bertahan.
- f) Dipengaruhi oleh neraca perdagangan.

◦ Cara kerja Apresiasi Mata Uang

Misalnya, apresiasi mata uang terjadi di Indonesia. Saat itu katakanlah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat bergerak dari Rp. 12.000/USD ke Rp. 11.000/USD. Dalam hal ini semua masyarakat Indonesia bisa mendapatkan uang dolar lebih murah dibandingkan dengan biasanya. Yang mana biasanya, satu dolar bisa didapatkan dengan Rp. 12.000/USD sekarang bisa didapatkan hanya dengan Rp. 11.000/USD. Dalam kasus ini Indonesia sangat diuntungkan karena nilai tukarnya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya.

- Dampak terjadinya Apresiasi Mata Uang

Selain berdampak pada kegiatan ekspor dan impor suatu negara, nyatanya apresiasi mata uang ini juga menimbulkan beberapa dampak lainnya. Berikut merupakan dampak apresiasi mata uang dalam suatu negara:

1. Terjadinya Peningkatan Dalam Impor

Dengan nilai mata uang yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara asing lainnya, membuat harga produk baik barang ataupun jasa yang diproduksi oleh negara asing menjadi lebih terjangkau dibandingkan dengan biasanya. Dan begitupun sebaliknya, justru harga barang ataupun jasa domestic menjadi lebih tinggi bagi para pengimpor. Keadaan tersebut yang mendorong negara local untuk lebih banyak melakukan impor, baik produk barang ataupun jasa.

2. Menurunkan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Dengan meningkatkan jumlah kegiatan impor yang dilakukan oleh negara, semakin membuat produk local menjadi kurang laku dipasaran. Karena seperti yang kita tahu, kebanyakan konsumen yang berasal dari dalam negeri lebih menggemari produk-produk impor dibandingkan dengan produk lokal sendiri. Dan apabila hal itu terjadi secara terus menerus tanpa adanya keputusan dari pihak pemerintah, kondisi tersebut akan berdampak pada penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang seharusnya, negara lebih aktif dalam melakukan kegiatan ekspor, justru sekarang lebih banyak melakukan impor untuk kebutuhan negara.

3. Adanya Penurunan Nilai Dalam Pembayaran Utang Luar Negeri

Apresiasi mata uang yang terjadi dalam suatu negara menyebabkan negara tersebut hanya memerlukan sedikit dana atau pengeluaran untuk bisa membayar semua utang luar negerinya.

b. Pengertian Depresiasi

◦ Pengertian Depresiasi

Depresiasi mata uang (*currency depreciation*) adalah penurunan daya beli mata uang domestic terhadap mata uang lainnya. Depresiasi mata uang memiliki dampak yang besar pada perekonomian, khususnya perdagangan internasional dan transaksi keuangan internasional.

Jika misalnya, Dolar AS terdepresiasi terhadap Rupiah, itu berarti Dolar AS sekarang membeli Rupiah lebih sedikit dari sebelumnya. Orang Amerika akan membutuhkan lebih banyak Dolar AS untuk mendapatkan satu Rupiah. Sebaliknya, orang Indonesia melihat Rupiah mereka menguat terhadap Dolar AS dan bisa mendapatkan satu Dolar AS dengan lebih sedikit Rupiah.

Bagi orang Amerika, depresiasi membuat barang dan jasa Indonesia lebih mahal. Sebaliknya, untuk orang Indonesia, produk dan layanan Amerika lebih murah karena nilai tukar rupiah mereka menguat.

◦ Faktor-faktor yang mempengaruhi depresiasi mata uang

1) Neraca perdagangan

Defisit perdagangan yang besar dikaitkan dengan depresiasi. Defisit terjadi Ketika nilai impor melebihi nilai ekspor. Perdagangan internasional

tidak hanya melibatkan pertukaran barang tetapi juga mata uang. Kita dapat menjelaskan dampak perdagangan terhadap nilai tukar menggunakan konsep penawaran dan permintaan.

Ketika kita mengekspor, orang asing meminta mata uang domestik untuk membayar kita. Oleh karena itu, permintaan untuk mata uang domestik meningkat begitu pula dengan harganya (lebih bernilai). Akibatnya, mata uang domestik akan terapresiasi terhadap mata uang mitra dagang.

Sebaliknya, impor berarti permintaan untuk mata uang mitra dagang meningkat karena kita harus membayar dalam mata uang mereka. Akibatnya, mata uang mitra dagang terapresiasi terhadap mata uang domestik. Tapi, untuk mata uang domestik, itu berarti depresiasi.

Kesimpulannya, ekspor menyebabkan mata uang domestik terapresiasi, sementara impor menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi oleh karena itu, defisit perdagangan seharusnya mendepresiasi mata uang domestik karena ekspor lebih tinggi dari pada impor.

Selanjutnya, dalam buku ekonomi, kesimpulan ini digeneralisasi ke transaksi berjalan. Alasannya, neraca perdagangan biasanya mencakup Sebagian besar dari transaksi berjalan. Dengan demikian, akan relative sama yaitu, defisit transaksi berjalan menyebabkan depresiasi mata uang domestik, sementara surplus transaksi berjalan menyebabkan apresiasi.

2) Tingkat inflasi

Inflasi berdampak pada nilai tukar mata uang. Inflasi domestik yang tinggi membuat barang domestik kurang kompetitif di pasar internasional. Sebagai dampaknya, permintaan barang domestik menurun, karenanya mengurangi ekspor dan mendepresiasi mata uang domestiknya. Efek sebaliknya terjadi Ketika inflasi domestik rendah.

3) Suku bunga

Depresiasi juga bekerja dari aliran modal. Kebijakan moneter ekspansif melalui pemotongan kebijakan suku bunga dapat menyebabkan mata uang domestik. Suku bunga domestik yang lebih rendah mempersempit selisih spread antara suku bunga domestik dan suku bunga internasional. Investasi akan keluar dari pasar domestik karena investor mencari pengembalian yang lebih tinggi dipasar global. Aliran keluar membuat mata uang domestik lebih lemah (depresiasi).

Sebaliknya, suku bunga domestik yang lebih tinggi akan mendorong aliran modal masuk (*capital inflow*) karena investor mencari pengembalian yang lebih tinggi di pasar domestik. *Capital inflow* membuat mata uang domestic lebih kuat (*apresiasi*).

◦ Dampak depresiasi mata uang

Depresiasi membuat barang impor lebih mahal ini dapat menyebabkan inflasi impor jika produk asing sangat penting bagi perekonomian domestik. Sebaliknya, depresiasi seharusnya meningkatkan ekspor itu karena orang asing akan meminta lebih banyak pada barang-

barang domestik karena harga menjadi lebih murah bagi mereka. Singkatnya, depresiasi menyebabkan impor lebih sedikit dan lebih banyak ekspor.

Namun, efek harga karena pergerakan nilai tukar tidak akan bertahan lama. Karena surplus perdagangan akan membuat nilai tukar terapresiasi. Ekonom sering menggambarkan fenomena ini melalui kurva J. Juga, dampak depresiasi nilai tukar mungkin tidak langsung itu karena faktor-faktor lain mempengaruhi ekspor dan impor, termasuk elastisitas permintaan barang dan jasa mempengaruhi ekspor dan impor, termasuk elastisitas permintaan barang dan jasa yang diperdagangkan, daya saing produk, pertumbuhan ekonomi global, dan pertumbuhan domestik. Jadi ketika mata uang mengalami depresiasi, itu tidak selalu berarti bahwa negara tersebut akan melaporkan surplus perdagangan.

2.3.1.3 Pengaruh Kurs Terhadap Bisnis

1) Dampak Nilai Tukar Pada Importir

Ketika seseorang menjual produk yang membutuhkan impor bahan baku dari luar negeri, maka nilai tukar menentukan keuntungan seseorang.

Tetapi dalam melemahnya rupiah terhadap mata uang asing, yang umumnya dalam bentuk dolar dapat menyebabkan perusahaan seseorang mengeluarkan uang lebih banyak dari biasanya. Dalam kondisi ini jika harga jual produk tidak naik seseorang akan menderita kerugian.

2) Dampak Nilai Tukar Pada Eskportir

Perubahan nilai tukar seringkali bermanfaat bagi pebisnis yang melakukan kegiatan ekspor. Nilai tukar dolar seringkali tinggi, sehingga konsumen membayar dalam dolar, dan harga jual produk mereka diekspor ke luar negeri dengan harga yang semakin tinggi.

3) Dampak Nilai Tukar terhadap Utang

Jika nilai tukar rupiah terus melemah terhadap mata uang asing, ini akan merugikan pengusaha dengan hutang luar negeri. Karena, nilai utangnya juga tinggi. Karena itu, lebih baik bagi pengusaha muda untuk menghindari utang luar negeri.

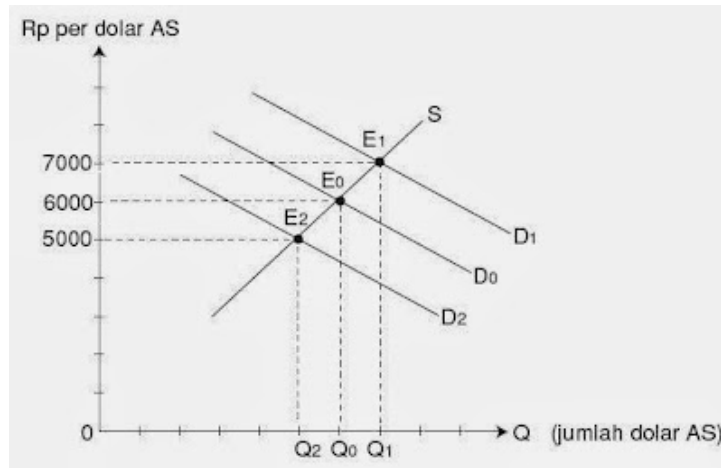
4) Dampak Nilai Tukar Terhadap Pemilik Dolar

Ada banyak dari kita yang mengumpulkan dolar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai tukar yang lebih tinggi dari pada saat membeli dolar. Taktik ini sebenarnya legal dan dapat diterapkan sebagai setoran perusahaan.

2.3.1.4 Sistem Kurs

1) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

- **Mengambang Bebas (Murni)**, dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut clean floating exchange rate, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs. Perhatikan grafik berikut :

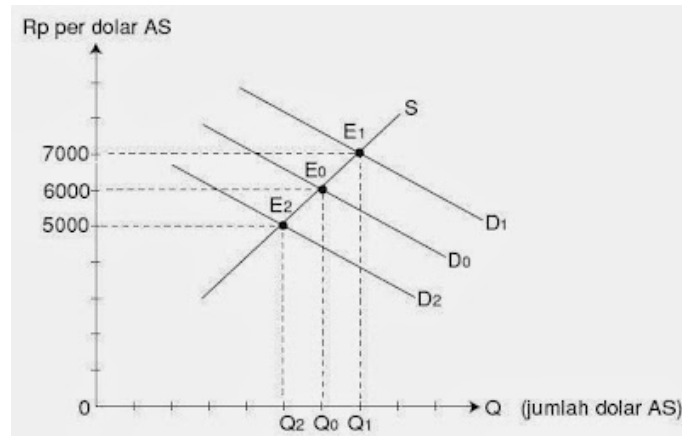


Gambar 2.1 Sistem Kurs Mengambang Bebas.

Pada awalnya, tingkat kurs yang terjadi adalah di titik E_0 sebagai titik keseimbangan. Bila impor terhadap barang-barang Amerika meningkat, maka permintaan terhadap dolar Amerika untuk membayar impor juga meningkat, sehingga kurva permintaan dari D_0 akan bergeser ke D_1 . Hal itu mengakibatkan kurs keseimbangan bergeser ke E_1 . Pada titik E_1 , nilai tukar rupiah adalah Rp.7.000,- per dolar AS atau $US \$1 = Rp.7.000,-$. Maka, dikatakan bahwa nilai dolar Amerika telah mengalami peningkatan (apresiasi) terhadap rupiah, karena sebelumnya 1 dolar Amerika hanya senilai Rp.6.000,- (titik E_0). Sebaliknya, bila impor terhadap barang-barang Amerika menurun maka permintaan terhadap dolar Amerika juga menurun yang pada akhirnya akan menggeser kurva permintaan dari D_0 menjadi D_2 . Akibatnya, tingkat kurs keseimbangan bergeser ke titik E_2 yaitu $US \$1 = Rp.5.000,-$. Ini berarti nilai dolar Amerika mengalami penurunan (depresiasi) terhadap rupiah. Yang perlu diingat dalam system kurs bebas adalah bahwa berapapun harga keseimbangan (baik pada E_0 , E_1 , atau E_2), maka jumlah devisa yang diperjual belikan merupakan jumlah keseimbangan, yakni jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang di tawarkan.

- Kelebihan dari system nilai tukar mengambang bebas yaitu : 1. Pemerintah tidak perlu menyediakan cadangan devisa untuk mengendalikan kurs, 2. Tidak ada pasar gelap yang memanfaatkan perbedaan tingkat kurs, 3. Tidak ada deficit atau surplus neraca pembayaran.
- Kekurangan dari system nilai tukar mengambang bebas yaitu : kurs gampang sekali berubah-ubah, sehingga menimbulkan ketidakpastian transaksi ekspor, impor dan transaksi lain yang berkaitan dengan mata uang asing.
- **Mengambang Terkendali (*Managed or Dirty Floating Exchange Rate*)**, dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan. Pada sistem ini, tinggi rendahnya kurs ditentukan oleh mekanisme pasar. Yakni, ditentukan oleh kekuatan Tarik menarik antara permintaan dan penawaran. Akan tetapi, dalam sistem ini pemerintah masih dapat mengendalikan tingkat kurs bila kurs bergerak naik atau turun melampaui batas yang telah ditetapkan. Contohnya, ditetapkan bahwa kurs boleh naik atau turun dengan batas 1% diatas atau 1% dibawah kurs yang telah ditentukan. Apabila ternyata kurs naik melebihi 1% maka pemerintah akan menjual cadangan devisa. Dan, bila ternyata kurs turun melampaui 1%, pemerintah akan membeli kelebihan devisa. Semua itu

dilakukan pemerintah dengan tujuan agar kurs Kembali ke tingkat yang telah ditentukan. Perhatikan grafik berikut :



Gambar 1.5 Sistem Kurs Mengembang Terkendali

Pada awalnya, tingkat kurs ditentukan sebesar US \$1 = Rp.8.000,-. Kurs diperbolehkan naik atau turun dengan batas 1% diatas atau 1% dibawah tingkat tersebut. Itu berarti, kurs boleh naik sampai US \$1 = Rp.8.080,- $\{Rp.8.000,- + (1\% \times Rp.8.000,-)\}$, dan kurs boleh turun sampai US \$1 = Rp.7.920,- $\{Rp.8.000,- - (1\% \times Rp.8.000)\}$. Apabila permintaan terhadap barang impor Amerika sangat tinggi yang berakibat permintaan terhadap dolar Amerika mengalami peningkatan, dan kurs berubah menjadi US \$1 = Rp.8.100,- maka pemerintah akan menjual cadangan dolar Amerika yang dimiliki untuk memenuhi kelebihan permintaan tersebut, sehingga kurs Kembali pada rentang antara Rp.7.920,- sampai dengan Rp.8.080,- per dolar Amerika.

Sebaliknya, bila kurs turun menjadi US \$1 = Rp.7.900,- akan terjadi kelebihan penawaran terhadap dolar Amerika. Dan, pemerintah akan

membeli kelebihan penawaran tersebut agar kurs tetap berada pada rentang Rp. 7.920,- sampai dengan Rp. 8.080,- dolar Amerika.

2.3.1.5 Jenis – jenis Kurs (Nilai Tukar)

1. **Kurs Jual (*Selling Rate*)**, yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. **Kurs Tengah (*Middle Rate*)**, ialah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu saat tertentu.
3. **Kurs Beli (*Buying Rate*)**, yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian Valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. **Kurs Flat (*Flat Rate*)**, merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveller cheque, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

2.3.1.6 Hubungan Nilai Tukar Rupiah Dengan Cadangan Devisa

Semakin tinggi nilai tukar suatu negara, maka perekonomian negara tersebut kuat sehingga cadangan devisa yang diperoleh lebih banyak (Sonia dan Setiawina, 2016). Jadi dapat dikatakan bahwa jika semakin tinggi kurs/nilai tukar mata uang suatu negara maka, cadangan devisa negara tersebut semakin tinggi dan sebaliknya. Hubungan kurs dengan devisa yaitu jika semakin banyak valas/devisa yang dimiliki oleh negara tersebut maka, semakin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang (Juniantara dan Budhi, 2012).

Setelah dilakukan pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Reny (2014) bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniantara dan Budhi (2012) yang memperoleh hasil bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap cadangan devisa nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Kamnar dkk (2016) mengatakan bahwa jika nilai tukar naik satu persen (*ceteris paribus*) maka cadangan devisa akan turun sebesar (9,22%). Itu berarti bahwa kurs berpengaruh signifikan dan bersifat negative terhadap cadangan devisa.

Jika terjadi penguatan kurs/nilai tukar rupiah dan juga adanya dukungan oleh stabilnya kondisi perekonomian maka desvisapun akan meningkat karena dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di pasar keuangan domestik yang nantinya akan menyebabkan surplus pada neraca transaksi berjalan sehingga cadangan devisa pun meningkat (Agustina dan Reny, 2014)

2.4.1 Definisi Inflasi

Inflasi menurut A.P. Lehner inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Ahli yang lain yaitu Ackley memberi pengertian sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).

Sedangkan menurut Boediono, inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan Sebagian besar barang-barang lain. Inflasi dapat di artikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus atau inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Walaupun analisis ekonomi dan kebijakan ekonomi terhadap inflasi sejak tahun 1970-an dapat dibedakan menjadi dua kelompok aliran, yakni *Keynesian* dan *Monetaris* namun dalam beberapa literatur disebutkan versi yang berbeda, dimana aliran inflasi dibagi menjadi, Klasik, Keynesian, Moneterisme, dan Ekspektasi.

1. Teori Inflasi Klasik

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya

adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit. Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut : $\text{Inflasi} = f(\text{Jumlah uang beredar, kredit})$.

2. Teori Inflasi Keynes

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment*. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap*. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi : $\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi})$.

3. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan

dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut Moneterisme dapat di notasikan sebagai berikut : $\text{Inflasi} = f(\text{kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif})$.

4. Teori Ekspektasi

Menurut Dornbusch, bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional adalah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Pengertian rasional adalah suatu Tindakan yang logic untuk mencapai tujuan berdasarkan informasi yang ada. Artinya secara sederhana teori ekspektasi dapat dinotasikan menjadi : $\text{Inflasi} = f(\text{ekspektasi adaptif, ekspektasi rasional})$.

2.4.1.1 Definisi Inflasi Menurut Para Ahli

1. Boediono

Menurut Boediono, pengertian inflasi adalah suatu kecenderungan mengenai harga-harga agar naik secara umum dan secara terus menerus. Keadaan ketika harga dari satu atau beberapa barang naik, maka itu bukanlah dapat dikatakan sebagai inflasi. Namun, jika harga barang yang naik tersebut meluas dan menyebabkan naiknya Sebagian besar dari barang-barang lainnya maka hal tersebut dinamakan dengan inflasi.

2. Winardi

Menurut Winardi, pengertian inflasi adalah suatu periode pada masa tertentu, dimana terjadi penurunan kekuatan dalam membeli terhadap kesatuan moneter. Inflasi dapat timbul apabila nilai uang yang didepositokan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah barang ataupun jasa yang ditawarkan.

3. Sadono Sukirno

Menurut Sadono Sukirno, pengertian inflasi adalah suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga yang terjadi dalam suatu perekonomian.

4. Dwi Eko Waluyo

Menurut Dwi Eko Waluyo, arti inflasi adalah bentuk penyakit-penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami hamper diseluruh negara. Kecenderungan dari kenaikan harga-harga pada umumnya serta terjadi secara terus-menerus.

5. Bank Indonesia (BI)

Menurut Bank Indonesia (BI), pengertian inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus.

2.4.1.2 Jenis Inflasi

Jenis inflasi dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan penyebab awal inflasi, berdasarkan asal inflasi, dan menurut tingkat keparahan atau laju inflasi.

1. Menurut Penyebab Awal Inflasi

a) *Demand-Pull Inflasi*

Yaitu inflasi yang disebabkan karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat (sering disebut dengan inflasi murni).

b) *Cost-Push Inflation*

ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

c) Inflasi Permintaan dan Penawaran

inflasi ini disebabkan kenaikan permintaan di satu sisi dan penawaran disisi lain. Timbulnya inflasi karena anantara pelaku permintaan dan penawaran yang tidak seimbang artinya jika permintaan barang bertambah sementara penyediaan barang mengalami kekurangan.

2. Berdasarkan Asal Inflasi

a) *Domestic Inflation* atau inflasi yang berasal dari dalam negeri

Inflasi ini terjadi karena pengaruh kejadian ekonomi yang terjadi didalam negeri, misalnya terjadi defisit anggaran belanja negara yang secara terus menerus di atas dengan mencetak uang. Hal ini menyebabkan jumlah uang yang dibutuhkan di masyarakat melebihi transaksinya dan ini menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan harga barang meningkat.

b) *Imported Inflation* atau inflasi yang tertular dari luar negeri

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga barang ekspor seperti teh dan kopi di luar negeri (negara tujuan ekspor), harganya mengalami kenaikan dan ini membawa pengaruh terhadap harga di dalam negeri.

3. Menurut Tingkat Keperahan Atau Laju Inflasi

a) Inflasi ringan (<10%).

- b) Sedang (10% - 30%).
- c) Berat (30% - 100%).
- d) Hiperinflasi (>100%).

2.4.1.3 Pengukuran Inflasi

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI).
2. Indeks Biaya Hidup atau *Cost-Of-Living Index* (COLI).
3. Indeks Harga Produsen.
4. Indeks Harga Komoditas.
5. *Deflator* PDB.

2.4.1.4 Ciri – ciri Inflasi

- a) Jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar, yang ditunjukkan oleh *Aggregate Demand* (D) lebih besar dari *Aggregate Supply* (AS).
- b) Harga cenderung naik secara terus menerus. Dengan demikian, bila harga naik hanya seketika dan kemudian turun kembali atau dengan kata lain harga naik tidak terus menerus, maka belum dapat dikatakan terjadinya inflasi.
- c) Nilai tukar uang mengalami penurunan.

2.4.1.5 Kebijakan Yang Dapat Di Ambil Untuk Menghadapi Inflasi

Inflasi tentunya harus diatasi dan untuk mengatasinya dapat dilakukan pemerintah dan otoritas moneter dengan cara melakukan beberapa kebijakan yang

menyangkut bidang moneter, fiscal dan non moneter. Adapun penjelasan kebijakan tersebut akan diuraikan di bawah ini

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan cara mengubah jumlah uang yang beredar. Penyebab inflasi diantara jumlah uang yang beredar terlalu banyak sehingga dengan kebijakan ini diharapkan jumlah uang yang beredar dapat dikurangi menuju kondisi normal.

Untuk menjalankan kebijakan ini Bank Indonesia menjalankan beberapa politik/kebijakan yaitu politik diskonto, politik pasar terbuka dan menaikkan *cash ratio*.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan finansial pemerintah. Bentuk kebijakan antara lain:

- a) Pengurangan pengeluaran pemerintah, sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan.
- b) Menaikkan pajak, akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, tentunya permintaan akan barang dan jasa yang bersifat konsumtif tentunya berkurang.

3. Kebijakan Non-Moneter

Kebijakan Non-Moneter dapat dilakukan dengan cara menaikkan hasil produksi, kebijakan upah dan pengawasan harga dan distribusi barang.

- a) Menaikan hasil produksi, cara ini cukup efektif mengingat inflasi disebabkan oleh kenaikan jumlah barang konsumsi tidak seimbang dengan jumlah uang yang beredar.
- b) Kebijakan upah tidak lain merupakan upaya menstabilkan upah/gaji, dalam pengertian bahwa upah tidak sering dinaikkan karena kenaikan yang relative sering dilakukan akan meningkatkan daya beli dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang secara keseluruhan dan pada akhirnya akan menimbulkan inflasi.
- c) Pengawasan harga dan distribusi barang dimaksudkan agar harga tidak terjadi kenaikan, hal ini seperti yang dilakukan pemerintah dalam menetapkan harga tertinggi (harga eceran tertinggi/HET).

2.4.1.6 Dampak Buruk dari Inflasi

Inflasi yang tinggi terjadi secara terus menerus, tidak saja berdampak buruk pada kegiatan ekonomi, akan tetapi dapat juga menyengsarakan masyarakat. Dampak inflasi tinggi pada aktivitas ekonomi, terutama kenaikan biaya yang terus menerus menaikkan ekonomi, terutama kenaikan biaya yang terus menerus menaikkan biaya produksi dan membatasi aktivitas produktif, karena perusahaan lebih menahan diri berproduksi karena kenaikan biaya produksi tidak mampu meraup keuntungan yang diharapkan dari kenaikan harga jual barang dan jasa. Harga barang dan jasa yang tinggi membatasi masyarakat membeli barang dan jasa yang berdampak pula pada kerugian perusahaan. Harga barang dan jasa yang tinggi melemahkan posisi bersaing perusahaan dalam negeri dengan produk luar negeri, maka ada kecenderungan barang impor banyak masuk ke dalam negeri bila

pemerintah tidak melakukan proteksi untuk melindungi posisi perusahaan yang memburuk. Kenaikan volume impor yang melibi dari ekspor akan memperburuk posisi neraca pembayaran luar negeri dan mengancam defisit APBN hingga menurunkan aktivitas ekonomi.

2.4.1.7 Pihak – Pihak Yang Dirugikan Karena Terjadinya Inflasi

Pihak yang dirugikan terutama masyarakat yang berpendapatan tetap, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ABRI, karena dengan kenaikan harga barang-barang akan berkurang jumlah barang yang dapat dibeli (daya belinya berkurang).

2.4.1.8 Pihak – Pihak Yang Diuntungkan Karena Terjadinya Inflasi

- a) Investor atau dunia usaha akan mengalami keuntungan dari kenaikan harga produk yang mereka hasilkan atau yang dijual.
- b) Pemerintah akan mengalami keuntungan karena mengalami meningkatnya pendapatan dari pajak serta mampu mengatasi pengangguran karena semakin luasnya kesempatan kerja.
- c) Para petani dapat diuntungkan karena pendapatan mereka akan bertambah dari penjualan hasil pertanian yang mereka usahakan.

2.4.1.9 Pengaruh Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*. Efek terhadap distribusi alokasi faktor produksi dan produksi nasional masing-masing disebut *efficiency* dan *output effects*.

- a) *Equity Effect* (Efek Terhadap Pendapatan)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi:

◦ Pihak yang dirugikan antara lain:

1. Mereka yang pendapatannya tetap misalnya: seseorang yang mempunyai pendapatan tetap 10 juta per tahun sedang laju inflasi sebesar 10%, maka kerugian seseorang tersebut yaitu penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi yaitu 1 juta.
2. Mereka yang menumpuk kekayaan dalam bentuk uang kas.
3. Mereka yang meminjamkan uang dengan tingkat bunga lebih rendah dari laju inflasi.

◦ Pihak yang diuntungkan yaitu:

Mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan presentase lebih besar dari laju inflasi.

b) Efek Inflasi Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula merubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam produksi berbagai barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikkan tersebut akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada.

c) Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Efek inflasi terhadap output bisa menyebabkan kenaikan output dan bisa juga menurunkan output. Menyebabkan kenaikan karena dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikkan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Tapi jika laju inflasi itu cukup tinggi (*Hyperinflation*) dapat mengakibatkan turunnya output, hal ini dikarenakan keadaan inflasi nilai uang riil turun dengan drastis masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang.

2.4.10 Hubungan Inflasi Dengan Cadangan Devisa

Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan atau disebut dengan inflasi, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan. Sehingga negara membutuhkan lebih banyak devisa untuk bertransaksi di luar negara oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Sectionna Ceasary Restu Dani, Bambang Ismanto, Destri Sambara Sitorus, 2020 : “Pengaruh Ekspor Impor Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Tahun 2000-2019.”	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia, pengaruh impor terhadap cadangan devisa Indonesia, pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia, pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia	Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2000-2019.	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel Impor.	Menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2.	Eka Yuliana Rahmawati, Bambang Ismanto, Destri Sambara Sitorus, 2020 : “Analisis Pengaruh Ekspor dan Kurs Terhadap Cadangan Devis Indonesia Tahun 1990-2019.”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia secara parsial, (2) Menganalisis pengaruh kurs terhadap cadangan devisa Indonesia secara parsial, dan (3) Menganalisis pengaruh ekspor dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia secara simultan.	Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara parsial ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa. Sedangkan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa.	Pada penelitian ini penulis tidak menganalisa hanya ingin tahu pengaruhnya saja.	Menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS), BI, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topic dari penelitian ini. Data dalam penelitian ini berbentuk <i>time series</i> selama 1990-2020.
3.	Gentur Jalunggono, Yulia Tri Cahyani, Whinarko Julirijanto, 2020 : “Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 2004-2018.”	Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia selama tahun 2004-2018, menganalisis pengaruh impor terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2004-2018, menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia selama tahun 2004-2018, serta menganalisis pengaruh ekspor,	Variabel independen (X1) yaitu ekspor mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu cadangan devisa Indonesia tahun 2004-2018. Variabel independent (X2) yaitu impor dikatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu cadangan devisa Indonesia tahun 2004-2018. Variabel independen (X3) yaitu kurs mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu cadangan devisa Indonesia tahun 2004-2018. Variabel independen yaitu ekspor, impor dan kurs secara bersama-sama atau simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel impor.	Menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan berbentuk <i>time series</i> .

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		impor dan nilai tuker secara Bersama-sama terhadap cadangan devisa Indonesia selama tahun 2004-2018.	dependen yaitu cadangan devisa Indonesia tahun 2004 - 2018.		
4.	Nadya Ramadhanty, Ruddy Syafrudin, 2021 : “Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, dan Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2004-2018.”	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) pengaruh dari ekspor, nilai tukar rupiah, dan penanaman modal asing terhadap cadangan devisa (2) mengetahui variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap cadangan devisa.	Hasil analisis regresi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa uji parsial ekspor berpengaruh signifikan serta nilai tukar rupiah dan penanaman modal asing tidak signifikan. Uji simultan variabel ekspor, nilai tukar rupiah, dan penanaman modal asing secara simultan atau bersama-sama menemukan hasil bahwa semuanya berpengaruh signifikan terhadap variabel cadangan devisa. Variabel paling dominan berpengaruh terhadap variabel cadangan devisa yaitu variabel ekspor.	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel Penanaman Modal Asing.	Menggunakan metode kuantitatif penelitian ini memperoleh data dari Badan Pusat Statistik(BPS).
5.	Dewi Shinta Pratiwi, 2018 : “Pengaruh Ekspor Dan Nilai Tukar Rupiah Serta Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia.”	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel ekspor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia.	Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap cadangan devisa serta tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Dari hasil pengujian disimpulkan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh dominan terhadap cadangan devisa Indonesia.	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel Tingkat Inflasi .	Pada penelitian ini penulis mengambil variabel Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
6.	Adinda Marethasya Fortuna, Sri Muljaningsih, Kiki Asmara, 2021 : “Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia.”	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia.	Hasil dari analisis memperlihatkan bahwa Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, dan Utang Luar Negeri secara Bersama-sama atau simultan berpengaruh	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel Utang Luar Negeri.	Penelitian ini memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS).
7.	I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa dan A.A. Sri Purnami, 2019 : “Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat	<i>The writing of this thesis aims to find out exports, imports, exchange rate, and the inflation rate has an impact on foreign exchange reserves Indonesia either partially or simultaneous.</i>	<i>The results of this study using two stages, the first stage of variable Import experience multicollinearty resulting in variable import issued, phase two showed significant influential variable export results and a positive exchange rate effect, variable significant and positive, and significant influential variable inflation and negatively to foreign exchange reserves. To the three</i>	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel Impor dan Tingkat Inflasi.	Penelitian ini memperoleh data dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), menggunakan data <i>time series</i> .

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil	Perbedaan	Persamaan
	Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018.”		<i>variables export, exchange rate, and inflation together impact Indonesia foreign exchange reserves.</i>		
8.	Jimmy Benny, 2013: “Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia.”	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh ekspor, impor terhadap cadangan devisa di Indonesia, untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara ekspor dan impor terhadap cadangan devisa di Indonesia.	Hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa secara simultan maupun secara parsial variabel ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Artinya, jika ekspor naik maka posisi cadangan devisa akan naik dan jika impor naik maka posisi cadangan devisa akan turun.	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel impor, untuk penggantinya memakai variabel Nilai Tukar (Kurs).	Menggunakan metode regresi Linier Berganda, jenis data yang digunakan yaitu data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, antara lain Bank Indonesia (BI), jurnal. Dandata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data <i>time series</i> .
9.	Ika Putri Masitha, Drs. Eddy Pangidoan : “Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.”	Tujuan dari penelitian (1) untuk mengetahui secara parsial pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi, ekspor dan impor terhadap cadangan devisa di Indonesia. (2) untuk mengetahui secara simultan pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi, ekspor dan impor terhadap cadangan devisa di Indonesia.	Hasil pengujian variabel Suku Bunga (X1), Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa. Variabel Nilai Tukar (X2), Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa. variabel Inflasi (X3), Inflasi tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa. Hasil pengujian variabel Ekspor (X4), Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa. Variabel Impor (X5), Impor tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa.	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel suku bunga, inflasi, dan impor.	Menggunakan metode kuantitatif, jenis data yang diperoleh yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI).
10.	Agustina, Reny, 2014 : “Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”	Tujuan ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia baik secara simultan maupun parsial pada periode 2008-2012.	Hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara simultan Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Namun secara parsial, Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negative signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia sedangkan Impor dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa Indonesia.	Pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel Tingkat Inflasi.	Menggunakan metode kuantitatif, dan analisis data menggunakan analisis regresi liner berganda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Cadangan devisa dijadikan salah satu indikator penting untuk melihat sejauh mana negara dapat melakukan perdagangan internasional dan menunjukkan bahwa kuat atau lemahnya fundamental dalam perekonomian disuatu negara. Salah satu penerimaan cadangan devisa adalah adanya kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh antar lintas negara (Kadek Suputra Dana, 2018). Sejalan dengan pentingnya kegiatan perdagangan internasional, maka aktivitas ekspor dan impor menjadi pemeran utama dalam perekonomian suatu negara dimana aktivitas tersebut dapat berpengaruh terhadap penerimaan serta pengeluaran valuta asing dalam suatu negara yang dimana hal ini diharapkan mampu menopang perekonomian negara tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa yaitu ekspor, impor, inflasi, nilai tukar dan utang luar negeri. Terjadinya suatu defisit dalam suatu negara diperkirakan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: penurunan surplus neraca perdagangan barang (trade balance) sebagai akibat menurunnya ekspor dibanding impor, deficit neraca jasa dan neraca pendapatan.

Ekspor suatu kegiatan penting dalam perdagangan internasional dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang keluar negeri. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa. Jika inflasi meningkat maka akan berimbas terhadap perekonomian Negara tersebut. Sedangkan untuk utang luar negeri dapat difungsikan untuk menambah cadangan devisa (Fita Yatimatul Khoiroh

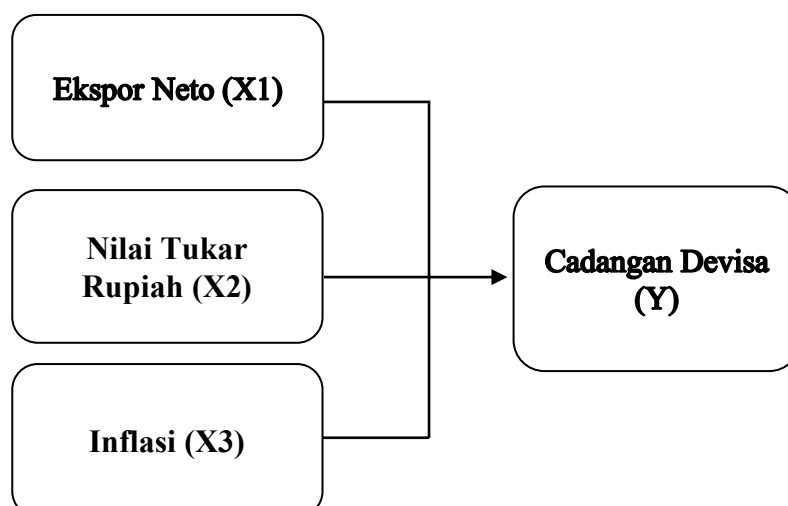
dan Kurniyati Indahsari, 2020) Adanya aktivitas ekspor, pendapatan yang diperoleh pemerintah dapat berupa devisa. Aktivitas ekspor yang semakin banyak maka semakin besar pula devisa yang diperoleh oleh negara tersebut. Perdagangan internasional tidak terlepas dari proses pembayaran. Oleh karena itu, timbullah mata uang asing atau sering disebut dengan valuta asing (valas). Istilah nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau harga mata uang asing tertentu yang dinyatakan dalam mata uang dalam negeri. Kurs menjadi alat bertransaksi suatu negara lain dikarenakan transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik karena menggunakan kurs. Kurs Dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah didagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran (Palembangan et al., 2020). Semakin tinggi nilai mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri maka akan mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang dalam negeri (terdepresiasi) terhadap mata uang asing begitupun sebaliknya bila nilai mata uang asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri (apresiasi) akan mengakibatkan naiknya mata uang dalam negeri. Bila suatu negara dengan kurs dalam keadaan depresiasi maka impornya akan menurun, sedangkan bila dalam keadaan apresiasi maka impornya akan meningkat.

Ketika suatu negara melakukan ekspor maka negara tersebut akan mendapatkan sejumlah uang dalam bentuk valuta asing yang disebut devisa. Devisa merupakan salah satu dari pendapatan negara. Jika dilihat dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa, jika ekspor meningkat maka cadangan devisa pun

meningkat dan sebaliknya. Menurut Sri Wahyuni (dalam Sonia dan Setiawina, 2016) menyatakan bahwa jika ekspor menurun maka cadangan devisa yang dimiliki akan turun juga dan sebaliknya apabila tingkat ekspor naik maka cadangan devisa ikut mengalami kenaikan.

Setelah dilakukan pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Reny (2014) bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniantara dan Budhi (2012) yang memperoleh hasil bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap cadangan devisa nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Kamnardi (2016) mengatakan bahwa jika nilai tukar naik satu persen (*ceteris paribus*) maka cadangan devisa akan turun sebesar (9,22%). Itu berarti bahwa kurs berpengaruh signifikan dan bersifat negative terhadap cadangan devisa.

Berdasarkan penjelasan diatas dan untuk memudahkan apa yang telah dijelaskan alur pemikiran pada penelitian ini, maka dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori dan penelitian sebelumnya, penulis Menyusun suatu hipotesis yang menjadi jawaban sementara dari permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Ekspor Neto diduga berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
2. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) diduga berpengaruh negatif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
3. Inflasi diduga berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.